

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

Anak merupakan bagian dari keberlangsungan hidup manusia, yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia sebagai manusia seutuhnya. Anak perlu mendapatkan asuhan, bimbingan, dan pendidikan yang benar agar potensi-potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dan berkembang sebagaimana mestinya, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bermanfaat bagi kehidupan kelak. Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia. Sebagai asset masa depan bangsa, anak juga merupakan generasi penerus bangsa.

Anak adalah individu yang rentan, pengalaman mereka yang masih terbatas turut mempengaruhi pemahaman persepsi anak tentang lingkungan sekitar dan menelaah informasi yang ada. Anak belum terlindungi sepenuhnya, pada kenyataannya masih banyak anak yang tidak mendapatkan haknya dan menjadi korban kekerasan. Salah satu kekerasan yang sering dialami anak berbentuk kekerasan seksual, tidak hanya menjadi korban anak-anak bahkan melakukan hal negatif atau perilaku menyimpang tersebut hingga menjadi pelaku dari kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terhadap anak terus terjadi dari tahun ketahun. Ini terjadi dibanyak Negara, termasuk di Indonesia, dan di Indonesia kekerasan seksual pada anak menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Dikutip dari data Catatan akhir tahun komnas perempuan tahun 2018 menunjukkan kekerasan seksual terhadap anak perempuan yang meningkat cukup besar, yaitu sebanyak 2.227 kasus di bandingkan pada tahun 2017 kekerasan terhadap anak 1.799 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan kasus pengaduan yang masuk di KPAI, tahun 2017 berjumlah 4.579 kasus dan pada tahun 2018 mencapai 4.885 kasus. Dari catatan pelanggaran hak anak di tahun 2018, KPAI mendapati kasus kekerasan seksual berada di urutan teratas. (www.kpai.go.id)

Menurut Emmalia, Kepala Seksi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kota Bukittinggi, kekerasan seksual terhadap anak di Kota Bukittinggi kerap terjadi. Korban yang paling mendominasi adalah anak-anak sekolah dasar, sedangkan pelakunya adalah anak itu sendiri atau teman sekolahnya. Ini kerap terjadi di beberapa sekolah dasar di Kota Bukittinggi. Anak-anak melakukan perilaku menyimpang tersebut dengan mengajak teman sebayanya. Mereka melakukan perilaku menyimpang tersebut disaat jam istirahat sekolah. Bentuk kekerasan seksual yang kerap terjadi di sekolah adalah sodomi. (Wawancara dengan Emmalia, 20 Juni 2019)

No	Tahun	Jenis Kasus	Jumlah Korban	Jumlah Pelaku
	Anak			
1.	2017	Kekerasan Seksual	8	4
2.	2018	Kekerasan Seksual	10	8

Tabel 1

Data Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan yang dilayani di P2TP2A Kota Bukittinggi

(Sumber: Emmalia, P2TP2A Kota Bukittinggi, 2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan fakta bahwa kekerasan seksual pada anak di Kota Bukittinggi pada rentang waktu 2017–2018 mengalami peningkatan. Terdapat pada tahun 2017 jumlah korban 8 orang dengan anak sebagai pelaku 4 orang sedangkan jumlah korban terbanyak pada tahun 2018 dengan jumlah korban 10 orang anak dan anak sebagai pelaku sebanyak 8 orang. Anak yang sering menjadi pelaku maupun korban adalah anak yang memiliki fobia sosial dan ketakutan berlebihan, anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sering menjadi pelaku pelecehan seksual. Pengaruh dari teknologi dan internet yang sangat bebas menyebabkan anak melakukan hal negatif kepada teman nya. (Wawancara dengan Emmalia, 20 Juni 2019)

Relawan dari P2TP2A, Fadli mengatakan anak–anak sering menjadi pelaku dan korban pelecehan seksual, dikarenakan anak–anak belum memiliki

pengetahuan atau belum tereduksi dengan baik tentang pendidikan seks dini. Fadli menambahkan, ketika anak menjadi korban maupun pelaku anak umumnya tidak paham apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka. Ketika menjadi korban, anak tersebut juga bisa nantinya menjadi pelaku, karena adanya rasa ketagihan dan kesenangan pada korban. (Wawancara dengan Fadli, 13 Agustus 2019)

Syahri (Psikolog Anak) di Klinik Inspirasi Bukittinggi juga mengatakan ketidakpahaman anak tentang pendidikan seks dini, lingkungan anak yang tidak kondusif penyebab anak menjadi pelaku, anak-anak menganggap sodomi merupakan sesuatu yang lucu, sehingga mereka merasa senang dan mengajak teman-temannya. Ketakutan anak terhadap pelaku juga penyebab anak-anak sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual. (Wawancara dengan Syahri, 21 Juni 2019).

Keterbatasan memahami dan tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang dialami atau dilihat itu membuat anak sulit untuk menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya kepada orang terdekat terutama orang tua dan guru. Pelecehan seksual menimbulkan dampak traumatis, terlebih jika terjadi pada anak-anak. Anak sebagai korban pelecehan seksual mengalami stress, depresi, ketakutan dan bahkan keinginan bunuh diri (Noviana, 2015 : 18–19)

Edukasi seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan (Sarwono, 2003 : 182). Penyampaian pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini, berkesinambungan dan bertahap (Sarwono, 2003 : 195)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Seksi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap anak P2TP2A Kota Bukittinggi. Hal yang sudah dilakukan dalam mencegah masalah ini adalah *workshop* dengan para guru, namun masih kurang memberi pengaruh positif, karena belum adanya media yang membantu guru dalam mengajarkan tentang edukasi seksual. Setelah melakukan observasi serta melakukan wawancara di beberapa Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi, bahwa di sekolah memang diajarkan mengenai edukasi seksual tetapi hanya di selipkan di setiap mata pelajaran tertentu. Namun dalam proses mengajar tersebut mereka tidak memiliki satupun media yang menjadi acuan dalam proses memberi edukasi tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan anak sangat perlu mendapatkan edukasi seksual. Untuk memberikan edukasi seksual terhadap anak di perlukan media dan bahasa yang cocok dalam menyampaikannya, agar mudah dipahami dan di ingat oleh anak, dan dibutuhkan pendamping yaitu orang tua dan guru sebagai target utama yang akan menjadi penunjuk, karena orang tua dan guru berperan penting dalam edukasi seksual terhadap anak sebagai target kedua, yaitu kisaran umur 6 - 12 tahun. Dipilihnya anak – anak umur 6–12 tahun dikarenakan pada usia sekolah dasar anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas –tugas belajar. Kemampuan pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecapakan yang dapat mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya. (Syamsu, 2017 : 178)

Media edukasi merupakan sarana yang dapat digunakan dalam proses interaksi untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Media edukasi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, minat serta perhatian target audien. Melalui media edukasi dapat membantu pengguna dalam meningkatkan pemahaman dan memudahkan penafsiran serta mendapatkan informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi. Peran media digital sangat berpengaruh cepat dalam pengembangan media edukasi yang akan dihadirkan, *e-book* atau buku elektronik merupakan sebuah aplikasi yang terdiri dari teks dan gambar yang dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya seperti *android* atau *tablet*. (Andikaningrum, 2014 : 14). Membaca *e-book* jauh lebih mudah jika dibandingkan dengan buku konvensional. Dengan *e-book*, pembaca di fasilitasi *search*, sehingga akan dapat dengan mudah melakukan pencarian.

Dalam perancangan media edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak dalam bentuk *e-book* yang memiliki cerita dan memiliki edukasi seksual didalamnya. *E-book* berisikan informasi digital yang dapat berwujud teks dan gambar, dan juga memiliki fitur pencarian sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. Media edukasi ini dapat membantu orang tua dalam mengajarkan edukasi seksual pada anak melalui cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang dekat dengan lingkungan anak. Dalam cerita tersebut berisikan beberapa edukasi-edukasi seksual mengenai bagian tubuh yang boleh di disentuh dan tidak boleh di disentuh, cara menjaga dan menghargai privasi, seperti berganti pakaian dan menggunakan kamar mandi, serta apa saja

yang harus dilakukan saat mengalami situasi tersebut. Disini peran orang tua dan guru yang akan memberikan penjelasan lebih terhadap anak.

Untuk itu perlu dirancangnya sebuah media edukasi seksual agar pelecehan seksual pada anak tidak terjadi lagi. Melalui media edukasi ini, perancang berharap orang tua dan guru dapat membuat anak memahami dan mengetahui tentang edukasi seksual sehingga anak bisa menjaga diri mereka.

B. Identifikasi Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan terdapat masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak terus terjadi.
2. Anak-anak semakin banyak menjadi korban dalam pelecehan seksual.
3. Berkurangnya peran orang tua dan guru dalam mengajarkan edukasi seksual pada anak
4. Belum adanya media untuk mengajarkan tentang edukasi seksual kepada anak.

C. Rumusan Masalah dan Strategi Perancangan

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, perancang akan membuat media *e-book* yang memiliki cerita dan edukasi seksual didalamnya. Untuk itu perlu diupayakan penyelesaian dengan adanya rumusan masalah sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang media *e-book* tentang edukasi seksual untuk anak yang dapat dipahami oleh orang tua, guru dan anak secara edukatif, persuasif dan informatif.

2. Strategi Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka digunakan strategi perancangan yang dapat menyelesaikan masalah. Strategi yang digunakan dalam memberikan edukasi tentang pengetahuan seks dini ialah berupa buku cerita bergambar dalam bentuk *e-book* yang menampilkan ilustrasi dan teks. Nanti nya buku ini di tampilkan dalam bentuk digital dan hasilnya di *upload* ke *website* sehingga orang tua dan guru mudah untuk mengakses nya. Secara tidak langsung melalui cerita yang didukung dengan gambar dan teks, diharapkan anak – anak lebih mempunyai bekal dan pengetahuan saat berada disituasi tersebut dan mengetahui ini merupakan perbuatan yang tidak baik. Pada perancangan ini dibuat dengan memakai konsep warna yang *full colour*. Secara fisik, serta karakter yang akan dibuat nantinya tokoh – tokoh yang sering berada di lingkungan anak.

Strategi perancangan diawali dengan proses riset yang dilakukan dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada P2TP2A Kota Bukittinggi, untuk mendapatkan

informasi tentang pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Kota Bukittinggi. Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan kepada Psikolog di Klinik Inspirasi Kota Bukittinggi. Wawancara juga dilakukan kepada guru di beberapa sekolah di Kota Bukittinggi. Dalam pengumpulan data berikutnya dilakukan penyebaran angket kuisisioner kepada anak-anak sekolah dasar, penyebaran angket kuisisioner ini dilakukan di wilayah Kota Bukittinggi. Lembaran kuisisioner terdiri dari 9 pertanyaan masing – masing pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan seksual anak dan buku cerita bergambar, pertanyaan nantinya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mengetahui tentang seks dan buku cerita bergambar. Dalam strategi perancangan juga dilakukan beberapa metode dalam memecahkan masalah yaitu menggunakan metode AIDA dan 5W 1H.

D. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan media edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual terhadap anak adalah :

1. Untuk menghasilkan media edukasi yang dapat menjadi panduan bagi orang tua dan guru dalam mengajarkan edukasi seksual pada anak.
2. Untuk memberi pengetahuan dan pemahaman kepada anak-anak tentang edukasi seksual.
3. Untuk mengurangi peningkatan anak-anak sebagai korban dan pelaku yang di sebabkan oleh pelecehan seksual

E. Manfaat Perancangan

1. Bagi Mahasiswa

- a. Menambah wawasan mengenai masalah yang diangkat, serta solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- b. Menambah wawasan mengenai perancangan media edukasi yang efektif dan informatif.
- c. Sebagai referensi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam membuat perancangan buku cerita bergambar lainnya.

2. Bagi Target Audien

Melalui media edukasi seksual terhadap anak ini, dapat menambah wawasan anak – anak mengenai edukasi seksual sehingga bisa menjaga diri, dan membantu guru dan orang tua untuk memberikan edukasi kepada anak sehingga tidak menambah semakin banyak nya anak melakukan pelecehan seksual dan anak menjadi korban pelecehan seksual di Kota Bukittinggi.

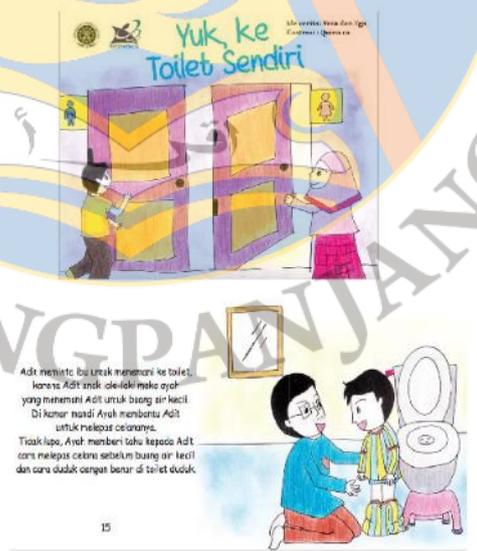
F. Orisinalitas Perancangan

Dalam perancangan Buku cerita bergambar ini penulis menggambarkan konsep karya yang dibuat sebagai tolak ukur. Penggarapan karya dilihat dari segi visual nya akan disesuaikan dengan konsep, dimana akan menyesuaikan informasi tentang pelecehan seksual terhadap anak, dari segi warna, tipografi, serta penyusunan komponen–komponen juga akan diperhatikan, sehingga buku cerita bergambar ini dapat tersampaikan dengan baik.

Karya yang menjadi pembanding adalah :

1. Karya Avanti Vera, berjudul Buku Cerita Bergambar ‘Yuk, Ke Toilet Sendiri!’ pengembangan Media Pembelajaran Buku Untuk Pendidikan Seks Pada Anak.

Pesan yang ingin disampaikan adalah tata cara *toilet training* yang benar dengan menggunakan WC duduk dan jongkok. Cerita dalam buku juga menggambarkan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki. Selain itu dalam cerita ditunjukkan akan peran ayah yang sangat penting dalam pendidikan seksual anak. Perancangan buku ini menggunakan visual dengan gaya ilustrasi kartun. (Gambar 1)



Gambar 1

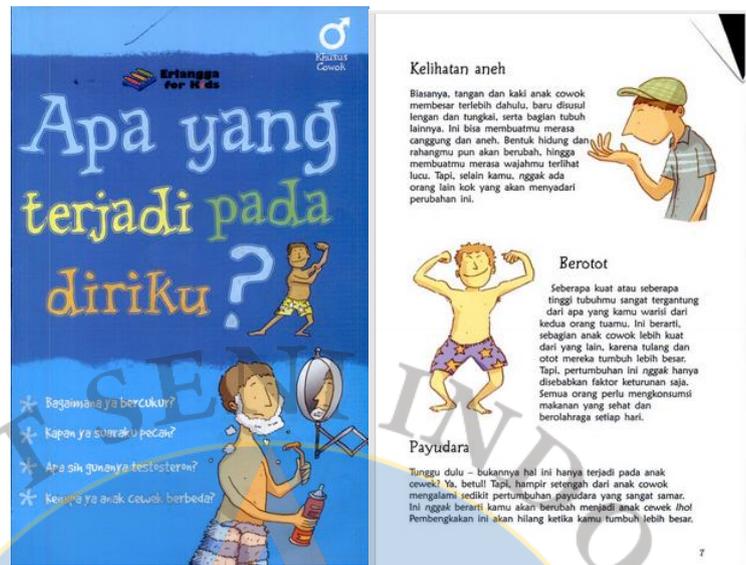
Buku Cerita Bergambar “Yuk, Ke Toilet Sendiri”

(Sumber: Avanti Vera, 2015 : 6)

Buku cerita bergambar ini menjadi karya pembanding untuk karya yang akan digarap karena memiliki tujuan yang sama. Perbedaan antara konsep dari perancang dengan konsep dari karya pembanding pertama ini adalah di buku tersebut lebih menjelaskan tentang proses ketika anak belajar untuk buang air kecil atau toilet training. Sedangkan konsep perancang ingin menjelaskan ke bagian tubuh yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang, cara menjaga dan menghargai privasi sesama dan tindakan apa yang tidak boleh dilakukan di tempat umum.

2. Karya Alec Frith, Buku cerita bergambar Apa yang terjadi pada diriku?

Karya Pembanding diatas adalah salah satu buku cerita bergambar yang diterbitkan oleh erlangga. Buku cerita bergambar tersebut menceritakan tentang apa yang terjadi pada tubuh dan perasaan yang di alami, semua yang perlu diketahui tentang pubertas pada laki-laki .



Gambar 2

Buku Cerita Bergambar Apa yang terjadi pada diriku
 (Sumber: <https://books.google.co.id/erlanggaforkids,2019>)

Perancang mengambil ini menjadi pembanding karena konten yang di bahas didalam buku cerita bergambar hampir mendekati karya yang akan dibuat tetapi nantinya buku cerita bergambar akan dibuat untuk laki-laki dan perempuan dalam bentuk cerita yang menarik tidak menjelaskan secara langsung kepada target audien. Pada karya diatas lebih menitik beratkan pada teks. Gambar hanya difungsikan sebagai pendukung teks. Sedangkan pada perancangan ini teks yang akan dijadikan sebagai pendukung dari gambar.